

GAMBARAN KADAR GLUKOSA DARAH PADA PEMERIKSAAN CKG DI BALAI KEKARANTINAAN KESEHATAN TEMBILAHAN DITINJAU DARI USIA DAN JENIS KELAMIN

Overview of Blood Glucose Levels in CKG Examinations at the Tembilahan Health Quarantine Office Based on Age and Gender

Puji Lestari¹⁾, Prayoda Utama²⁾, Ira Marta Sari³⁾, Rizki Rahmiana Harahap⁴⁾

^{1,2,3,4)} Balai Kekarantinaan Kesehatan Kelas II Tembilahan

Jl. Jenderal Sudirman No. 69 Tembilahan, Kabupaten Idragiri Hilir Riau

¹⁾E-mail: pujilestarisam19@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Pemeriksaan kadar glukosa darah adalah salah satu upaya deteksi dini penyakit tidak menular, khususnya diabetes militus. Kegiatan Cek Kesehatan Gratis (CKG) yang dilaksanakan di Balai Kekarantinaan Kesehatan (BKK) Tembilahan menjadi sarana skrining kesehatan bagi masyarakat di wilayah pelabuhan dan penumpang kapal yang memiliki mobilitas tinggi. **Tujuan:** untuk mengetahui gambaran dari kadar glukosa darah sewaktu pada pemeriksaan CKG di BKK Tembilahan yang di tinjau dari usia dan jenis kelamin. **Metode:** penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan cross sectional menggunakan data sekunder hasil pemeriksaan CKG bulan Februari dengan jumlah sampel sebanyak 59 subjek. Pemeriksaan kadar glukosa darah dilakukan menggunakan metode Point of Care Testing (POCT) dengan sampel darah kapiler. **Hasil:** penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 subjek (67,8%) dan kelompok usia terbanyak adalah 41–60 tahun sebanyak 35 subjek (59,3%). Distribusi kadar glukosa darah sewaktu didominasi oleh kategori berisiko (111–200 mg/dL) yaitu sebanyak 31 subjek (52,5%). Berdasarkan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan sebagian besar berada pada kategori berisiko. Berdasarkan kelompok usia, kategori berisiko paling banyak ditemukan pada usia 41–60 tahun dan usia lanjut. **Kesimpulan:** penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta CKG memiliki kadar glukosa darah sewaktu dalam kategori berisiko, dengan peningkatan lebih dominan pada kelompok usia dewasa hingga lanjut usia. Berdasarkan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berada pada kategori berisiko. Oleh karena itu, pemeriksaan glukosa darah secara rutin diperlukan sebagai upaya deteksi dini dan pencegahan diabetes mellitus.

Kata Kunci: Glukosa darah, diabetes militus, usia, jenis kelamin.

ABSTRACT

Introduction: Blood glucose level examination is one of the efforts for early detection of non-communicable diseases, especially diabetes mellitus. The Free Health Check (CKG) activity carried out at the Tembilahan Health Quarantine Center (BKK) is a health screening facility for the community in the port area and ship passengers with high mobility. **Objective:** To determine the

Corresponding author.

pujilestarisam19@gmail.com

Accepted: 25 Maret 2026

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

*description of blood glucose levels during CKG examinations at BKK Tembilahan reviewed from age and gender. **Method:** Descriptive observational study with a cross-sectional approach using secondary data from CKG examinations in February with a sample of 59 subjects. Blood glucose level examinations were carried out using the Point of Care Testing (POCT) method with capillary blood samples. **Results:** The study showed that most of the subjects were male, as many as 40 subjects (67.8%), and the largest age group was 41–60 years, as many as 35 subjects (59.3%). The distribution of random blood glucose levels was dominated by the risk category (111–200 mg/dL), as many as 31 subjects (52.5%). Based on gender, both men and women were predominantly in the at-risk category. Based on age group, the at-risk category was most prevalent among those aged 41–60 years and older. **Conclusion:** This study shows that most CKG participants had blood glucose levels within the at-risk category, with a more dominant increase in the adult to elderly age groups. Based on gender, both men and women were equally at-risk. Therefore, routine blood glucose testing is necessary for early detection and prevention of diabetes mellitus.*

Keywords: Blood glucose, diabetes mellitus, age, gender.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu indikator utama dalam menentukan kualitas hidup manusia. Di Indonesia, upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan. Berbagai langkah preventif terus dilakukan, salah satunya melalui pelaksanaan deteksi dini atau skrining kesehatan. Skrining kesehatan dilakukan sebagai strategi untuk menemukan penyakit sejak tahap awal sebelum menimbulkan gejala yang lebih berat. Upaya deteksi dini dapat diterapkan pada berbagai permasalahan kesehatan prioritas, termasuk penyakit tidak menular (PTM) (Putri *et al.*, 2023)

Prevelensi penyakit tidak menular (PTM) di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan, terutama pada kasus diabetes militus (DM). Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 oleh Departemen Kesehatan, terjadi peningkatan prevalensi DM menjadi 10,9%, Sedang hasil dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 prevalensi DM berdasarkan pemeriksaan kadar gula darah pada penduduk umur ≥ 15 tahun adalah 11,7% (Soelistijo *et al.*, 2024). Upaya untuk menekan peningkatan kasus diabetes militus (DM) dapat dilakukan dengan pemeriksaan kadar gula darah.

Pemeriksaan kadar glukosa darah merupakan pemeriksaan jumlah atau konsentrasinya glukosa yang terdapat dalam darah pada waktu tertentu. Hiperglikemia merupakan keadaan di mana kadar glukosa darah meningkat secara signifikan di atas rentang normal. Sebaliknya, hipoglikemia terjadi ketika kadar glukosa darah menurun hingga berada di bawah batas normal (Made *et al.*, 2024). Diabetes militus (DM) adalah penyakit gangguan metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa dalam darah melebihi batas normal atau hiperglikemia. Kondisi

Corresponding author.

pujilestarisam19@gmail.com

Accepted: 25 Maret 2026

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

seperti ini menanda kerusakan sekresi insulin, kinerja insulin, atau keduanya (Widyaswara *et al.*, 2022).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Riau tahun 2023, jumlah penderita DM di Provinsi Riau telah mencapai 64.929 kasus (Kusumawati *et al.*, 2025) . Prevalensi diabetes melitus di Kabupaten Indragiri Hilir yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan sebesar 0,7%, dengan persentase yang sama pada penderita yang terdiagnosis disertai gejala. Data di RSUD Puri Husada Tembilihan menunjukkan adanya peningkatan jumlah penderita diabetes melitus tipe 2 dari 340 kasus pada tahun 2013 menjadi 379 kasus pada tahun 2014 dan 421 kasus pada tahun 2015. Rata-rata kunjungan pasien mencapai sekitar 90 kunjungan per bulan, dan pada Januari 2016 tercatat 107 kunjungan pasien DM tipe 2. Data tersebut menunjukkan tren peningkatan jumlah kasus dan kunjungan penderita DM tipe 2 (Hidayat R, 2017).

Cek Kesehatan Gratis (CKG) merupakan salah satu upaya promotif dan preventif dalam mendeteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular, termasuk pemeriksaan kadar glukosa darah sebagai indikator penting dalam skrining diabetes melitus. Pelaksanaan CKG di Balai Kekarantinaan Kesehatan (BKK) Tembilihan memiliki peran strategis karena menjangkau masyarakat wilayah pelabuhan dan penumpang kapal yang memiliki mobilitas tinggi, sehingga berpotensi menjadi kelompok berisiko terhadap berbagai masalah kesehatan. Melalui pemeriksaan glukosa darah dalam kegiatan CKG, BKK tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan kekarantinaan, tetapi juga berkontribusi dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat melalui deteksi dini dan pencegahan penyakit secara berkelanjutan.

Berdasarkan tingginya prevalensi diabetes melitus dan pentingnya deteksi dini melalui pemeriksaan glukosa darah, diperlukan data lokal sebagai dasar pengambilan kebijakan kesehatan. Namun, informasi mengenai gambaran kadar glukosa darah peserta CKG di Balai Kekarantinaan Kesehatan Tembilihan berdasarkan usia dan jenis kelamin masih belum terdokumentasi secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kadar glukosa darah pada pemeriksaan CKG di BKK Tembilihan ditinjau dari usia dan jenis kelamin

METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Pemeriksaan kadar glukosa darah di lakukan dengan metode *Point of Care Testing* (POCT) menggunakan glukometer digital. Peralatan yang diguankan meliputi glukometer, strip test glukosa, lancet steril sekali pakai, autoclick, kapas alkohol, safety box untuk limbah medis dan handcoon. Bahan pemeriksaan adalah darah kapiler yang diambil dari ujung jari.

Corresponding author.

pujilestarisam19@gmail.com

Accepted: 25 Maret 2026

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, yang bertujuan untuk menggambarkan kadar glukosa darah pada pemeriksaan Cek Kesehatan Gratis (CKG) di Balai Kekejarantinaan Kesehatan (BKK) Tembilahan ditinjau dari variasi usia dan jenis kelamin. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari hasil pemeriksaan CKG pada bulan Februari dengan jumlah data sebanyak 59 data. Kegiatan CKG dilaksanakan setiap hari di Klinik Pelabuhan BKK Tembilahan dengan sasaran masyarakat yang berada di wilayah pelabuhan serta penumpang kapal yang melakukan aktivitas kedatangan dan keberangkatan. Variabel yang diteliti meliputi kadar glukosa darah sebagai variabel utama serta usia dan jenis kelamin sebagai variabel karakteristik subjek. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk melihat distribusi kadar glukosa darah berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin, kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kadar glukosa darah sewaktu masyarakat yang berada di wilayah pelabuhan serta penumpang kapal yang melakukan aktivitas kedatangan dan keberangkatan yang ditinjau dari usia dan jenis kelamin. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Table 1. Karakteristik variabel penelitian

Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	19	32.2%
Laki-Laki	40	67.8%
Usia		
20-40 Tahun	19	32.2 %
41-60 Tahun	35	59.3%
61-80 Tahun	5	8.5%
Kadar Glukosa Darah Sewaktu		
Normal (70 – 110 mg/dL)	23	39.0%
Beresiko (111-200 mg/dl)	31	52.5%
DM > 200 mg/dl	5	8.5%
Jumlah	59	100%

Sumber : Data Sekunder, 2026

Berdasarkan tabel 1, hasil penelitian dari 59 data yang diambil, kategori terbanyak dari jenis kelamin yaitu laki-laki dengan jumlah 40 subjek (67.8%). Rentang usia terbanyak adalah usia 41-60 tahun berjumlah 35 (59.3%). Kadar glukosa darah sewaktu paling banyak di rentang 111-200

Corresponding author.

pujilestarisam19@gmail.com

Accepted: 25 Maret 2026

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

mg/dL (beresiko), dengan jumlah 31 subjek (52.5%).

Table 2. Frekuensi kadar glukosa darah sewaktu berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Kategori GDS	Jumlah	Total (%)
Perempuan	Normal (70 – 110 mg/dL)	7 (36.8%)	19 (100%)
	Beresiko (111-200 mg/dL)	10 (52.6%)	
	DM > 200 mg/dL	2 (10.5%)	
Laki-Laki	Normal (70 – 110 mg/dL)	16 (40.0%)	40 (100%)
	Beresiko (111-200 mg/dL)	21 (52.5%)	
	DM > 200 mg/dL	3 (7.5%)	

Sumber : Data Sekunder, 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi kadar glukosa darah sewaktu pada kedua jenis kelamin didominasi oleh kategori beresiko. Jenis kelamin perempuan yang memiliki kadar glukosa sewaktu pada kategori beresiko berjumlah 10 subjek dan laki-laki berjumlah 21 subjek.

Table 3. Frekuensi kadar glukosa darah sewaktu berdasarkan usia

Usia	Kategori GDS	Jumlah (%)	Total (%)
20-40 Tahun	Normal (70 – 110 mg/dL)	9 (47.4%)	19 (100%)
	Beresiko (111-200 mg/dL)	9 (47.4%)	
	DM > 200 mg/dL	1 (5.3%)	
41-60 Tahun	Normal (70 – 110 mg/dL)	13 (37.1%)	35 (100%)
	Beresiko (111-200 mg/dL)	19 (54.3%)	
	DM > 200 mg/dL	3 (8.6%)	
61-80 Tahun	Normal (70 – 110 mg/dL)	1 (20.0%)	5 (100%)
	Beresiko (111-200 mg/dL)	3 (60.0%)	
	DM > 200 mg/dL	1 (20.0%)	

Sumber : Data Sekunder, 2026

Tabel 3, menunjukkan bahwa pada seluruh kelompok usia, kadar glukosa darah sewaktu didominasi oleh kategori beresiko. Presentase tertinggi kategori beresiko terdapat pada usia 41-60 tahun dengan jumlah 19 subjek, diikuti usia 20-40 tahun berjumlah 9 subjek dan 61–80 tahun dengan jumlah 3 subjek.

Penelitian menggunakan 56 data pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu yang diambil dari kegiatan CKG yang dilaksanakan setiap hari di Klinik Pelabuhan BKK Tembilahan dengan sasaran masyarakat yang berada di wilayah pelabuhan serta penumpang kapal yang melakukan aktivitas kedatangan dan keberangkatan. Dalam kegiatan CKG, salah satu pemeriksaan yang dilakukan adalah pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu dengan metode POCT (*Point of Care Testing*).

Metode POCT (*Point of Care Testing*) merupakan metode pemeriksaan glukosa darah yang sering digunakan dalam kegiatan-kegiatan pemeriksaan kesehatan. Metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan dari metode ini adalah tidak memerlukan reagen pemeriksaan, waktu pemeriksaan cepat, dan tidak memerlukan sampel dalam jumlah banyak. Kekurangan dari metode ini adalah akurasi dari pemeriksaan rendah (Wulandari *et al.*, 2024).

Corresponding author.

pujilestarisam19@gmail.com

Accepted: 25 Maret 2026

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

Berdasarkan tabel 1, memberikan gambaran karakteristik dari data yang diambil, karakteristik dikategorikan menjadi beberapa kategori yang mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya. Karakteristik kadar glukosa sewaktu dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu normal 70 – 110 mg/dL, beresiko 111-200 mg/dL dan DM > 200 mg/dL (Nurfajriah *et al.*, 2020). Kemudian untuk usia juga dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu 20-40 tahun, 41-60 tahun dan 61-80 tahun (Almaliah *et al.*, 2024). Dari total 59 subjek penelitian, mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 40 orang. Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar subjek berada pada rentang usia 41–60 tahun dengan jumlah 35 orang. Pada kategori kadar glukosa darah sewaktu, sebanyak 31 subjek termasuk dalam kategori berisiko. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki kadar glukosa darah yang berada pada kategori berisiko.

Berdasarkan tabel 2, distribusi kadar glukosa darah sewaktu berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa pada kelompok perempuan sebagian besar responden berada pada kategori berisiko (111-200 mg/dL) yaitu sebanyak 10 subjek (52,8%). Sementara itu, kategori normal (70-110 mg/dL) ditemukan pada 7 subjek (36,8%), dan hanya 2 subjek (10,5%) yang berada pada kategori diabetes melitus >200 mg/dL. Kadar glukosa darah sewaktu pada jenis kelamin laki-laki pada kategori berisiko (111-200 mg/dL) yaitu sebanyak 21 subjek (52,5%). Selanjutnya, kategori normal (70-110 mg/dL) sejumlah 16 subjek (40,0%), dan kategori diabetes melitus >200 mg/dL sebanyak 3 subjek (7,5%).

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa risiko peningkatan kadar glukosa darah dapat terjadi pada kedua jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki. Kadar glukosa darah sewaktu dapat dipengaruhi oleh faktor gaya hidup seperti pola makan tidak sehat, kurang olahraga, serta kebiasaan merokok atau konsumsi makanan tinggi kalori (Yundari *et al.*, 2026). Hasil penelitian ini sejalan penelitian (Yundari *et al.*, 2026) yang menyatakan bahwa peningkatan kadar glukosa darah banyak ditemukan pada kelompok masyarakat dengan faktor risiko gaya hidup tidak sehat, baik pada laki-laki maupun perempuan. Sejalan pula dengan penelitian (Arif, 2023), yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin terhadap kadar glukosa darah.

Berdasarkan Tabel 3, distribusi kadar glukosa darah sewaktu (GDS) berdasarkan kelompok usia menunjukkan bahwa pada kategori usia 20–40 tahun sebagian besar subjek berada pada kategori kadar glukosa darah sewaktu normal (70–110 mg/dL) dan berisiko (111–200 mg/dL) dengan jumlah yang sama yaitu masing-masing 9 subjek (47,4%). Sementara itu, hanya 1 subjek (5,3%) yang berada pada kategori diabetes mellitus (DM) >200 mg/dL. Hasil ini menunjukkan bahwa pada kategori usia muda hingga dewasa awal, sebagian besar subjek masih memiliki kadar glukosa yang relatif normal, meskipun terdapat proporsi yang cukup besar yang sudah berada pada kategori berisiko. Menurut penelitian yang di lakukan oleh (Susanti *et al.*, 2024) menunjukkan

Corresponding author.

pujilestarisam19@gmail.com

Accepted: 25 Maret 2026

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

pentingnya upaya pencegahan peningkatan kadar glukosa darah sejak usia produktif melalui penerapan pola hidup sehat, seperti menjaga pola makan, aktivitas fisik yang cukup, serta pemeriksaan kesehatan secara berkala.

Kategori usia 41–60 tahun yang terdapat pada tabel 3, sebagian besar subjek berada pada kategori kadar glukosa darah berisiko (111–200 mg/dL) yaitu sebanyak 19 orang (54,3%), diikuti kategori normal (70–110 mg/dL) sebanyak 13 subjek (37,1%) dan kategori DM >200 mg/dL sebanyak 3 subjek (8,6%). Data ini menunjukkan bahwa pada usia dewasa hingga pra-lansia terjadi peningkatan jumlah subjek yang memiliki kadar glukosa darah pada kategori berisiko.

Kategori usia 61–80 tahun, distribusi kadar glukosa darah menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori berisiko dengan jumlah 3 subjek (60,0%), sedangkan kategori normal berjumlah 1 subjek (20,0%) dan kategori DM >200 mg/dL berjumlah 1 subjek (20,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa pada kelompok usia lanjut terdapat kecenderungan peningkatan risiko gangguan metabolisme glukosa. Menurut *World Health Organization* tahun 2022 menyebutkan bahwa penuaan merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya diabetes mellitus karena adanya penurunan fungsi sel beta pankreas serta berkurangnya efektivitas kerja insulin dalam mengatur kadar glukosa darah.

Seiring bertambahnya usia, tubuh mengalami berbagai perubahan fisiologis seperti penurunan sensitivitas insulin, peningkatan akumulasi lemak tubuh, serta penurunan aktivitas fisik yang dapat memengaruhi metabolisme karbohidrat. Kondisi ini menyebabkan regulasi glukosa darah menjadi kurang optimal sehingga risiko terjadinya hiperglikemia meningkat pada kelompok usia yang lebih tua (Umbu *et al.*, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Martinus *et al.*, 2025) yang menunjukkan bahwa kejadian peningkatan kadar glukosa darah lebih banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa hingga lansia dibandingkan dengan usia muda. Sejalan pula dengan penelitian *International Diabetes Federation* yang menyebutkan bahwa prevalensi diabetes paling banyak ditemukan pada kelompok usia 40 tahun ke atas. Dengan demikian, pemeriksaan kadar glukosa darah secara rutin sangat penting dilakukan sebagai upaya deteksi dini dan pencegahan diabetes mellitus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar subjek memiliki kadar glukosa darah sewaktu pada kategori berisiko (111–200 mg/dL). Distribusi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki proporsi tertinggi pada kategori berisiko, sehingga risiko peningkatan kadar glukosa darah dapat terjadi pada kedua jenis kelamin. Berdasarkan kelompok

Corresponding author.

pujilestarisam19@gmail.com

Accepted: 25 Maret 2026

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

usia, peningkatan kadar glukosa darah lebih banyak ditemukan pada usia 41–60 tahun dan cenderung meningkat pada usia yang lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kadar glukosa darah, sehingga pemeriksaan glukosa darah secara rutin penting dilakukan sebagai upaya deteksi dini dan pencegahan diabetes melitus.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran kadar glukosa darah pada pemeriksaan CKG di Balai Kekejarantinaan Kesehatan Tembilahan, disarankan agar pihak Balai Kekejarantinaan Kesehatan terus meningkatkan kegiatan skrining kesehatan terutama pemeriksaan kadar glukosa darah pada masyarakat dan penumpang yang beraktivitas di wilayah pelabuhan sebagai upaya deteksi dini risiko diabetes melitus. Selain itu, perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pola hidup sehat, seperti menjaga pola makan, meningkatkan aktivitas fisik, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin untuk mencegah peningkatan kadar glukosa darah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar serta menambahkan variabel lain seperti pola makan, aktivitas fisik, dan riwayat penyakit agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kadar glukosa darah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Balai Kekejarantinaan Kesehatan (BKK) Tembilahan yang telah memberikan izin pengambilan data penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mentor magang serta petugas kesehatan yang terlibat dalam kegiatan Cek Kesehatan Gratis (CKG) dan yang terlibat dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan informasi dalam upaya deteksi dini dan pencegahan diabetes melitus di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaliyah, I., Sudrajat, A., & Sufyana, C. M. (2024). Perbandingan Hasil Pemeriksaan Glukosa Darah Segera Dan Ditunda Selama 2 Jam Dengan Metode Poct. *Journal of Health Analysis Student (JHAS)*, 1(1), 51-56.
- Arif, M. (2023). Pengaruh Usia Dan Jenis Kelamin Terhadap Kadar Gula Darah. *Journal of Science and Medical Laboratory*, 1(2).
- Martinus, E., Ananda, S. H., & M, H. I. (2025). Hubungan Usia dan Kepatuhan Diet dengan Kadar Glukosa Darah Penderita DM Tipe 2 di Rumah Sakit Benyamin Guluh Kolaka. *Jurnal gizi ilmiah*. 12.

Corresponding author.

pujilestarisam19@gmail.com

Accepted: 25 Maret 2026

Publish by ITSkes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

- Hidayat R. (2017). Pengaruh Senam terhadap Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di RSUD Puri Husada Tembilahan Tahun 2016. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan Tuanku Tambusa* 1(1). 51-80
- International Diabetes Federation. (2021). IDF Diabetes Atlas (10 th ed.). Brussels : International Diabetes Federation. https://diabetesatlas.org/idfawp/resourcefiles/2021/07/IDF_Atlas_10th_Edition_2021.pdf
- Made, D., Sastra, F., Gede, D., Apriani, Y., & Nyoman, I. G. (2024). Pemeriksaan Gula Darah Sewaktu Bagi Kader Asadana Semesta Tabanan. *Jurnal Abdi Mahosada*, 2(2), 19-22.
- Nurfajriah, S., Inggriani, M., Amelia, R. ,& Sari, E. M. (2020). Pemeriksaan Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Masyarakat Di Wilayah Puskesmas Kalibaru Kota Bekasi. *Jurnal Mitra Masyarakat (JMM)*.
- Putri, M. K., Fajri, M. A., & Tetuko, A. (2023). Deteksi Dini Kadar Glukosa Darah Sewaktu Dan Kadar Asam Urat Di Masyarakat Maguwo, Banguntapan, Bantul. *Jurnal Pengabdian Kesehatan* 6(4), 279–288.
- Susanti, N., Maulida, P., Rizqi, S., Dewi, S., & Barokah, W. (2024). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Terhadap Pola Makan Dan Risiko Diabetes Melitus Di Desa Air Hitam. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 7484–7491.
- Soelistijo. S. A. et al. (2024). Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes militus Tipe 2 Dewasa Di indonesia. *Perkumpulan Endokrinologi Indonesia*, pp 1-147
- Umbu, R., Samapati, R., Putri, R. M., & Devi, H. M. (2023). Perbedaan Kadar Gula Darah Berdasarkan Jenis Kelamin dan Status Gizi (IMT) Lansia Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi* 12(2), 417–425.
- Widyaswara, G., Wulandari, T., & Putri, A. C. (2022). Hubungan Kadar Glukosa Darah Dan Tekanan Darah Pada Anggota Proklim Di Desa Purbayan, Baki, Sukoharjo. *Avicenna: Journal of Health Research*, 5(1).
- Wulandari, S. R., Permatasari, L., Sari, A., Ruella, N., & Barat, N. T. (2024). Review : Metode - Metode Pemeriksaan Glukosa Darah Review : Blood Glucose Test Methods. *Pharmaceutical Scientific Journal* 03(01), 85–95.
- World Health Organization. (2022). *Diabetes: Fact sheet*. Geneva: World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>
- Yundari, A., Katimenta, K. Y., & Hertati, D. (2026). Hubungan Gaya Hidup Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya. *Borneo Nursing Journal*, 8(1), 1953–1962.